

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan atau tuntunan yang didalamnya mengandung unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya.¹ Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram biasanya terdapat dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.² Oleh karena itu, pendidik harus meningkatkan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian serta tingkah laku yang baik peserta didik. Pendidikan saat ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak sehingga anak tidak hanya cerdas saja yang diperoleh, tetapi juga mempunyai karakter yang baik termasuk amal dan imannya.

Pendidikan sangat penting untuk dilakukan, sehingga semua orang mendukung tentang pentingnya pendidikan. Dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan kecerdasan yang kita miliki sehingga dapat membantu untuk menjadi manusia yang berkualitas. Tidak hanya semua orang saja yang mendukung pentingnya pendidikan, namun Islam juga mendukung betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Demikian di

¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6.

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan sesuai dengan firman Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَمَا تَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ لَا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui Terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S, Al-Mujadilah: 11)

Salah satu aspek penting yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas/mutu dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pendidikan. Guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru hendaknya menyiapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.³

Karakter sangat berperan dalam menentukan kemajuan bangsa dan negara Indonesia karena keberhasilan bangsa Indonesia dalam

³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.3.

memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan dengan sumber daya alam yang melimpah melainkan ditentukan dengan kualitas atau karakter manusia. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, dimana potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini.⁴ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda ataupun individu, dimana ciri khas tersebut asli dan melekat pada kepribadian benda ataupun individu tersebut dan merupakan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.⁵

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka agar peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁶ Dalam mewujudkannya fungsi pendidikan untuk membentuk watak dan karakter, diperlukan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96.

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal.11.

⁶ Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hal. 6.

mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan mengambil keputusan yang beradab dengan sesama manusia maupun dalam berhubungan dengan tuhan.⁷ Pendidikan karakter tidak hanya membahas permasalahan benar atau salah tetapi membahas bagaimana menanamkan kebiasaan dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan.⁸ Tujuan diadakan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan watak siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama.⁹ Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan karena banyak sekali anak-anak diluar yang tidak memiliki karakter dan moral yang baik, misalnya banyaknya aksi tawuran antar pelajar, curang dalam ujian nasional, sering berbicara kasar dan kotor kepada orang yang lebih tua.¹⁰ Pentingnya pendidikan karakter untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang baik dalam kehidupannya.

Pembentukan karakter bisa dimulai dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Usia sekolah dasar sekitar umur (6-12 tahun)

⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41.

⁸ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal pendidikan karakter, No. 1, tahun II, Februari 2016, hal. 16.

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

¹⁰ Abu Ahmadi, *(Psikologi Belajar)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 48.

merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan peserta didik. Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan perkembangan motorik tak terkecualikan perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya tumbuh pesat. Pada karakteristik inilah peserta didik dapat dibentuk untuk membiasakan dirinya memiliki karakter yang baik.¹¹

Nilai-nilai karakter yang dapat digali salah satunya adalah nilai religius. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹² Nilai karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya dan memiliki sikap saling toleransi terhadap agama lain dan saling hidup rukun terhadap agama lain.¹³ Dengan adanya karakter religius peserta didik tidak hanya bersifat religius tetapi juga dapat bersifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pada zaman sekarang yang semuanya serba canggih dengan sangat mudah untuk mempengaruhi anak-anak zaman sekarang yang masih labil, sangat mudah menarik simpati anak sehingga anak dengan mudahnya

¹¹ Miftahul Munawaroh, *Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III di MIN 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 1.

¹³ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70.

meninggalkan kewajiban untuk belajar dan melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sehingga perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang berkembang pesat juga dapat memicu perubahan, termasuk perubahan perilaku dan karakter.¹⁴ Oleh sebab itu strategi guru dalam pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk dikembangkan, agar peserta didik tetap menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT. Sehingga banyak sekolah yang memiliki program untuk membentuk karakter religius, agar peserta didik tidak rusak akibat pengaruh kemajuan zaman.

Salah satu cara untuk membentuk karakter religius pada peserta didik adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik pada ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan keagamaan dalam agama Islam adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa mendatang.¹⁵ Pada intinya cara untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu melalui kegiatan keagamaan, dengan adanya kegiatan tersebut akan membantu peserta didik untuk membentuk karakter atau moral yang baik.

Salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik adalah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Sekolah ini

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 13.

¹⁵ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri Madiun*, (Malang: Thesis tidak diterbitkan, 2010), hal. 17.

merupakan sekolah yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam kurikulum SD/MI. MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung merupakan sekolah favorit di kecamatan Rejotangan. Contoh kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadikan nilai tambah di sekolah ini diantaranya yaitu: kegiatan shalat dhuha berjamaah, kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca yasin dan tahlil, dan kegiatan hafalan Juz Amma.¹⁶ Kegiatan keagamaan yang di terapkan di MI Plus Sabilul Muhtadin tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga di rumah yaitu sekolah memberikan lembaran tentang kegiatan shalat ketika di rumah yang dimonitoring oleh orang tua. Kegiatan ini dilakukan agar semua peserta didik setelah lulus dari MI Plus Sabilul Muhtadin memiliki karakter religius yang berguna untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang sehingga peserta didik bisa dibanggakan oleh kedua orang tuanya dan masyarakat.

Berdasarkan adanya integrasi kegiatan keagamaan dalam kurikulum di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung maka, peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian, kegiatan keagamaan mingguan, dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian dan mingguan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui**

¹⁶ Observasi di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada 19 Januari 2021

Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan harian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan mingguan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah di paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta melalui kegiatan keagamaan harian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan mingguan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai upaya pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

b. Bagi guru

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa dan dapat dijadikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian bagi pembaca, maka peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan”.

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia adalah siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁷

b. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸

c. Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

d. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam

¹⁷ Hanif Ananda Santoso, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ELKaf, 2003), hal. 353.

¹⁸ Daryanto & Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70.

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2. Secara operasional

a. Strategi

Strategi adalah perencanaan yang dilakukan pendidik untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang berisi tentang rangkaian pelaksanaan kegiatan.

b. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap atau sifat yang melekat pada peserta didik untuk mengikuti ajaran syariat yang telah ditentukan. Karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo selalu mengikuti shalat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, selalu mengikuti kegiatan membaca yasin dan tahlil setiap hari Jum'at, hafalan surat-surat pendek, tertib melaksanakan shalat lima waktu maupun shalat sunnah, memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua, tidak berbicara kotor kepada siapapun, dll.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak usia sekolah yang tercatat sebagai siswa aktif di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo dari kelas I hingga kelas VI periode tahun 2020/2021.

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 12.

d. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah suatu wujud pengamalan dari ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Kegiatan keagamaan yang ada di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo, yaitu meliputi kegiatan shalat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, dan membaca yasin dan tahlil.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan di dalam memahami hasil penelitian ini penulis membagi laporan penelitian dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab I adalah konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab II adalah kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab III adalah pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab IV adalah gambaran umum tentang obyek penelitian dan temuan hasil penelitian, yaitu temuan yang bersumber dari lokasi penelitian yang didasarkan pada data penelitian dan dikontekskan dengan kajian pustaka.

Bab V Pembahasan. Adapun yang termasuk dalam Bab V adalah pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup. Adapun yang termasuk dalam Bab VI adalah kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.